



REFLEKSI PEMBELAJARAN BERBASIS UBD SEBAGAI SOLUSI TANTANGAN PERANCANGAN ASESMEN DAN BAHAN AJAR BAGI MAHASISWA PPG PENDIDIKAN PANCASILA

Fazlan Ade Umri^{1*}, Rahmadani Indah Nasution², Sarifa Aini³, Panggih Nur Adi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: fazlanadeumri@gmail.com*

Abstract: This study aims to analyze the implementation of reflective learning in the Teacher Professional Education Program (PPG) through a literature review approach. Reflective learning is an essential aspect of teacher professional development as it enables continuous evaluation and improvement of teaching practices. The method used in this study is a literature review by examining various relevant and recent scientific journal sources, which are then analyzed using content analysis techniques to identify key findings, research patterns, and existing research gaps. The results show that reflective learning plays a strategic role in improving pedagogical and professional competencies, as well as critical thinking skills of PPG students. The implementation of strategies such as case-based discussions and the Understanding by Design (UbD) has been proven to enhance active participation, reflective abilities, and students' conceptual understanding. In addition, reflective learning helps students connect theoretical knowledge with real classroom practices. However, challenges remain in the development of instructional materials and the design of effective and systematic assessments. In conclusion, reflective learning needs to be integrated in a structured and continuous manner at every stage of the learning process to produce professional, adaptive, and responsive teachers capable of facing the challenges of modern education.

Keywords: Reflective Learning, Teacher Competence, Understanding by Design

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi refleksi pembelajaran dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) melalui pendekatan studi literatur. Refleksi pembelajaran menjadi aspek penting dalam pengembangan profesional guru karena memungkinkan evaluasi dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan mengkaji berbagai sumber jurnal ilmiah yang relevan dan mutakhir, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi temuan utama, pola penelitian, serta kesenjangan penelitian yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPG. Penerapan strategi seperti diskusi berbasis studi kasus dan pendekatan *Understanding by Design* (UbD) mampu meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan reflektif, serta pemahaman konseptual mahasiswa. Selain itu, refleksi pembelajaran juga membantu mahasiswa dalam mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Namun, masih ditemukan kendala dalam penyusunan bahan ajar dan perancangan asesmen yang efektif dan sistematis. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran perlu diintegrasikan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam setiap tahapan pembelajaran guna membentuk guru yang profesional, adaptif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan di era modern.

Kata Kunci: Refleksi Pembelajaran, Kompetensi Guru, *Understanding by Design*

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Umri, F. A., Nasution, R. I., Aini, S., & Adi, P. N. (2026). Refleksi pembelajaran berbasis UbD sebagai solusi tantangan perancangan asesmen dan bahan ajar bagi mahasiswa PPG Pendidikan Pancasila. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(2) 285-292

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30079>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan identitas, nilai, dan tanggung jawab sosial individu. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks sehingga sering kali menunjukkan kecenderungan untuk mencari pengalaman baru dan melakukan perilaku berisiko (*risk-taking behavior*). Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu proses ketika individu berusaha menemukan jati diri melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Steinberg (2014) menambahkan bahwa perkembangan psikososial remaja ditandai dengan meningkatnya kebutuhan memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya, pencarian sensasi (*sensation seeking*), dan kecenderungan mengambil keputusan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan risiko jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, karakteristik remaja yang sedang mencari identitas sering kali dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas sosial tempat mereka berinteraksi.

Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Namun, dalam praktiknya masih banyak calon guru, khususnya dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG), yang belum mampu melakukan refleksi pembelajaran secara optimal sebagai dasar perbaikan praktik mengajar. Kondisi ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan pedagogik dan berpikir kritis yang seharusnya menjadi kompetensi utama guru profesional. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi refleksi pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan guna memahami peran dan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, analisis literatur digunakan untuk mengkaji berbagai temuan penelitian terkait refleksi pembelajaran dalam PPG.

Evaluasi kinerja guru harus dilakukan secara ekstensif dan konsisten untuk memastikan guru memiliki kompetensi untuk mengajar di masa perubahan yang cepat ini. Profesionalisme mengungkapkan pandangan, sikap, dan keyakinan seorang guru dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Profesionalisme tidak terpaku pada serangkaian harapan atau sistem yang dipaksakan dari luar (Farihin et al., 2022). Dalam kajian analisis literatur mengenai implementasi refleksi pembelajaran dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG), berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses refleksi memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi calon guru. Refleksi tidak hanya membantu mahasiswa PPG dalam mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan, tetapi juga mendorong mereka untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan belajar.

Pendidikan berkualitas adalah fondasi penting untuk menghasilkan generasi yang pintar dan berbudi pekerti. Di Indonesia, salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kompetensi pendidik, khususnya melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG dirancang untuk menyiapkan guru yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik dan dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa (Okyanida et al., 2024). Strategi pembelajaran yang efektif adalah tantangan utama bagi calon guru. Berbagai faktor yang harus dipertimbangkan, seperti perbedaan karakteristik peserta didik dan kerumitan lingkungan belajar, seringkali menyulitkan proses perencanaan (Fajarianingtyas, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam serta keterampilan praktis untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang ada, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran sangat penting untuk

menguasai materi dan keterampilan yang diperlukan. Dalam konteks PPG, keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam diskusi serta penerapan teori yang telah dipelajari untuk merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik (Nurwulan, dkk., 2021). Metode diskusi berbasis studi kasus diyakini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara signifikan, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dan melakukan asesmen pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang efektif. Bahan ajar yang baik mampu menjadi media pembelajaran yang relevan dan interaktif, sedangkan asesmen yang tepat dapat mengevaluasi pencapaian belajar siswa secara akurat (Zulkarnain et al., 2026). Berdasarkan hasil analisis permasalahan melalui wawancara dengan mitra pengabdian masih ditemukan kendala berupa rendahnya pemahaman guru dalam menyusun bahan ajar dan merancang asesmen yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Permasalahan ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap konsep pengembangan bahan ajar dan teknik asesmen. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahan ajar yang monoton dan evaluasi pembelajaran yang kurang sistematis. Padahal, sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi, guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun bahan ajar serta mampu mengukur keberhasilan belajar siswa melalui asesmen yang valid dan reliabel (Sayekti, 2022; Mujiburrahman et al., 2023; Wulandari, 2023; Yunizar, 2023; Darwin et al., 2023)

Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menantang, relevan, dan kontekstual. Strategi yang digunakan meliputi diskusi mendalam, pemecahan masalah kompleks, kolaborasi, studi kasus, dan proyek autentik. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, dan kemampuan refleksi kritis pada siswa. Dengan (Zainal Abidin Fikry Km & Selatan, 2024) Berdasarkan rujukan ilmiah dari (Zainal Abidin Fikry Km & Selatan, 2024) menyatakan bahwasanya Banyak ragam strategi konvensional adalah suatu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang menekankan murid sebagai obyek sebagai penerima informasi tersebut dilandasi oleh cara pandang yang dipergunakan oleh guru dalam memandang pembelajaran (Solihin, 2017). Ausubel mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi. Pertama, menyangkut cara penyajian materi diterima oleh peserta didik. Melalui dimensi ini, peserta didik memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Maksudnya peserta didik dapat mengasimilasi informasi/materi pelajaran dengan penerimaan dan penemuan. Kedua, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada. Jika peserta didik hanya mencoba-coba menghafalkan informasi atau materi pelajaran baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan belajar hafalan. Sebaliknya, jika peserta didik menghubungkan informasi atau materi pelajaran baru dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan belajar bermakna (*meaningful learning*). Berbeda dengan pembelajaran hafalan, pembelajaran bermakna mendorong pemahaman mendalam.

Salah satu desain pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan merancang pembelajaran dengan pendekatan *Understanding by Design* (UbD) atau yang biasa disebut dengan *backward design*. UbD yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe merupakan pendekatan inovatif dalam perencanaan pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diinginkan. Filosofi dasar UbD adalah bahwa pembelajaran harus direncanakan dengan baik dan sistematis untuk mencapai tujuan yang bermakna dan bukan sekadar menyampaikan materi tanpa arah. UbD juga dikenal

dengan *Backward Design* atau desain mundur yang terdiri dari tiga tahap yang terdiri dari: (1) menentukan hasil yang diinginkan yang menjadi fondasi bagi seluruh proses perencanaan pembelajaran, (2) merancang bukti-bukti penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar telah dicapai, dan (3) merencanakan pengalaman belajar dan instruksi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai hasil yang diinginkan. Keunggulan model *Backward Design* ada pada kemampuan dalam menyelaraskan antara tujuan, penilaian, dan pengalaman belajar sehingga diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif (Sumrall & Sumrall, 2018).

Understanding by Design (UbD) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada tujuan pembelajaran dan menitikberatkan pada pembelajaran dan pemahaman siswa (Sinta, dkk, 2019). UbD memiliki prinsip desain pembelajaran mundur yang berbeda dengan desain pembelajaran lainnya. Pendekatan *understanding by design* (UbD) dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran, membuat penilaian pembelajaran, dan merencanakan pembelajaran (Asriah, 2016). Kelengkapan materi pembelajaran yang digunakan meliputi LKPD, bahan ajar, media pembelajaran dan alat penilaian. UbD memiliki keunggulan dalam memastikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan langkah pembelajaran serta membantu siswa memahami apa yang mereka butuhkan. Desain pembelajaran *understanding by design* (UbD) bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mencakup enam dimensi: penjelasan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, dan peningkatan diri. Pemahaman dengan tahapan pembelajaran desain meliputi tiga tahapan pembelajarannya: mengidentifikasi hasil yang diinginkan, menentukan bukti pembelajaran yang dapat diterima, dan merancang instruksi pembelajaran yang memenuhi tujuan (Ria Yulia & Sudarmun, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan rancangan desain pembelajaran menggunakan pemahaman dengan desain *understanding by design*.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode literatur jurnal. (Yam, 2023) mengatakan dalam tulisannya Tinjauan literatur dikenal sebagai salah satu bagian dari proses yang melekat dan sebagai pelengkap pada penelitian metode kuantitatif, metode kualitatif dan metode bauran (*mix method*). Pada praktis penelitian, tinjauan literatur memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu berdasarkan dokumentasi penelitian masa lalu (vom Brocke et al., 2009). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan pendalaman tentang metode penelitian, khusus literatur dunia akademik; maka seyogyanya metode penelitian bisa mengikuti perkembangan terkini dan mencapai hasil penelitian terdepan dengan nilai bukti kolektif (Snyder, 2019). Merujuk pada pandangan ini maka tinjauan literatur bisa diperlakukan sebagai metode penelitian non numeric demi untuk mengimbangi dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dengan tujuan menghasilkan temuan penelitian terkini.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian Okyranida et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan diskusi berbasis studi kasus mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa PPG dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, Zulkarnain et al. (2026) menemukan bahwa kemampuan reflektif guru berkaitan dengan peningkatan kualitas penyusunan bahan ajar dan asesmen pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis literatur dari berbagai sumber yang relevan, implementasi refleksi pembelajaran dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kompetensi calon guru, baik dari aspek pedagogik, profesional, maupun sosial. Refleksi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas evaluasi setelah pembelajaran berlangsung, tetapi juga sebagai proses

metakognitif yang memungkinkan guru untuk memahami, menganalisis, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara konseptual, refleksi pembelajaran merupakan bagian integral dari siklus pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam konteks PPG, refleksi menjadi elemen penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga mampu mengaitkan teori tersebut dengan praktik nyata di lapangan. Hal ini menjadikan refleksi sebagai jembatan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam profesi keguruan.

Hasil kajian dari Okyranida et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan diskusi berbasis studi kasus memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa PPG. Melalui diskusi ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis situasi pembelajaran yang kompleks dan kontekstual. Proses ini secara tidak langsung mendorong terjadinya refleksi mendalam, karena mahasiswa harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Lebih lanjut, diskusi berbasis studi kasus juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Mahasiswa diajak untuk mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan memilih strategi yang paling sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam proses ini, refleksi tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga secara kolektif melalui interaksi dan pertukaran gagasan antar mahasiswa. Hal ini memperkaya sudut pandang dan memperdalam pemahaman terhadap permasalahan pembelajaran.

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting yang mendukung berkembangnya kemampuan reflektif. Nurwulan et al. (2021) serta Panjaitan dan Naibaho (2022) menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam diskusi, kolaborasi, dan praktik langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Dalam konteks ini, refleksi menjadi alat untuk menginternalisasi pengalaman belajar, sehingga mahasiswa tidak hanya mengetahui “apa” yang dipelajari, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” konsep tersebut diterapkan. Namun demikian, hasil literatur juga mengungkapkan adanya berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran, khususnya terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dan merancang asesmen yang efektif. Zulkarnain et al. (2026) menyatakan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dan interaktif, serta dalam merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Permasalahan ini menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak pada penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang variatif, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam hal ini, refleksi pembelajaran seharusnya digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran dan merumuskan strategi perbaikan yang lebih inovatif dan adaptif. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Dalam perspektif teori belajar, refleksi pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan cenderung menghasilkan

pemahaman yang dangkal dan tidak bertahan lama. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta memberikan ruang untuk refleksi.

Salah satu pendekatan yang mendukung implementasi refleksi pembelajaran adalah *Understanding by Design* (UbD). Pendekatan ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada hasil. UbD terdiri dari tiga tahap utama, yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang asesmen sebagai bukti pencapaian, dan menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai. Melalui pendekatan ini, guru dapat melakukan refleksi secara terstruktur terhadap keselarasan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran. Setiyawati dan Septiani (2023) menyatakan bahwa pendekatan UbD mampu membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Dengan menggunakan desain mundur (*backward design*), guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Selain itu, UbD juga mendorong guru untuk secara terus-menerus melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi yang digunakan, sehingga terjadi perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Selain pendekatan UbD, strategi pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kolaborasi juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan reflektif. Strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses refleksi. Secara keseluruhan, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa implementasi refleksi pembelajaran dalam PPG memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Refleksi memungkinkan guru untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran, serta merancang strategi perbaikan yang lebih efektif. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, dosen pembimbing, serta kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), refleksi pembelajaran berbasis *Understanding by Design* (UbD) memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan perancangan asesmen dan bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Pembelajaran PPKn menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan secara seimbang. Melalui pendekatan UbD, perancangan pembelajaran dimulai dari penentuan tujuan yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Pancasila, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan asesmen autentik yang mampu mengukur capaian sikap dan perilaku siswa, serta pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Refleksi pembelajaran dalam kerangka UbD memungkinkan mahasiswa PPG untuk mengevaluasi kesesuaian antara tujuan pembelajaran PPKn, strategi pembelajaran, serta instrumen asesmen yang digunakan. Proses refleksi ini membantu calon guru dalam mengidentifikasi kelemahan dalam penyusunan bahan ajar yang seringkali masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Selain itu, refleksi juga mendorong perbaikan dalam merancang asesmen yang tidak hanya mengukur hafalan konsep, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi refleksi pembelajaran berbasis UbD menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas perancangan pembelajaran PPKn yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi refleksi pembelajaran berbasis *Understanding by Design* (UbD) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PPKn). Refleksi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi terhadap proses pembelajaran, tetapi juga sebagai proses metakognitif yang membantu mahasiswa PPG dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memperbaiki kualitas perencanaan pembelajaran secara berkelanjutan. Penerapan pendekatan UbD yang menekankan pada keselarasan antara tujuan pembelajaran, asesmen, dan kegiatan pembelajaran mampu membantu mahasiswa PPG dalam merancang pembelajaran PPKn yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada capaian kompetensi kewarganegaraan. Dalam konteks ini, refleksi pembelajaran berperan penting dalam memastikan bahwa desain pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Pancasila, sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), serta keterampilan partisipatif (*civic skills*) peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran seperti diskusi berbasis studi kasus yang terintegrasi dengan pendekatan UbD mampu meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan reflektif mahasiswa PPG. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan, sehingga menghasilkan desain pembelajaran PPKn yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Melalui optimalisasi refleksi berbasis UbD, diharapkan mahasiswa PPG mampu menjadi guru PPKn yang profesional, reflektif, dan adaptif, serta mampu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik.

REFERENCES

- Asriah. (2016). *Understanding by Design sebagai pendekatan perencanaan pembelajaran berbasis tujuan*. Jurnal Pendidikan.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Darwin, D., et al. (2023). Pengembangan asesmen pembelajaran berbasis kompetensi dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Fajariningtyas, D. A. (2020). Analisis kemampuan calon guru dalam merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Farihin, F., et al. (2022). Profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Farihin, Suteja, Muslihudin, Aris, Haqq, A. A., & Winarso, W. (2022). International Journal of Educational Methodology A Skill Application Model to Improve Teacher Competence and Professionalism. *International Journal of Educational Methodology*, 8(2), 331–346.
- Mujiburrahman, M., et al. (2023). Pengembangan bahan ajar dan asesmen dalam mendukung pembelajaran efektif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.

- Nurwulan, N., et al. (2021). Penerapan metode diskusi berbasis studi kasus dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa pada pembelajaran PPG. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*.
- Okyanida, I. Y., Suryana, A., Suhendri, H., & ... (2024). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa PPG Melalui Diskusi Berbasis Studi Kasus dalam Merancang Strategi Pembelajaran yang Sesuai dengan Karakteristik Peserta *SINASIS (Seminar ...)*, 5(1), 248–254. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/8090><https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/viewFile/8090/2977>
- Ria Yulia, R., & Sudarmun, S. (2018). Pengembangan desain pembelajaran menggunakan pendekatan Understanding by Design. *Jurnal Pendidikan*.
- Sayekti, S. (2022). Pengembangan bahan ajar dan evaluasi pembelajaran pada kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan*.
- Setiyawati, N., & Septiani, U. R. (2023). Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Ubd. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(3), 170–174. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16126>
- Sinta, S., et al. (2019). Implementasi Understanding by Design untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Solihin, S. (2017). Paradigma pembelajaran konvensional dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Sumrall, W., & Sumrall, K. (2018). Understanding by Design. *Science and Children*, 56(1), 48–54. https://doi.org/10.2505/4/sc18_056_01_48
- Yam, J. H. (2023). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1519–1537.
- Zainal Abidin Fikry Km, J. K., & Selatan, S. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 71–85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Fajariningtyas, D. A., & Hidayat, J. N. (2020). Pengembangan petunjuk praktikum berorientasi pemecahan masalah sebagai sarana berlatih keterampilan proses dan hasil belajar mahasiswa IPA Universitas Wiraraja. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(2), 152- 163.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wulandari, W. (2023). Inovasi pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Yunizar, Y. (2023). Strategi asesmen pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Zulkarnain, W., Prestiadi, D., Nurabadi, A., Masytho, A., Ubaidillah, E., Saptiningtyas, R. O., & Putri, S. C. (2026). Penguatan Kemampuan Guru dalam Pembuatan Bahan Ajar Digital dan Asesmen Pembelajaran melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). 9(1), 20–28. <https://doi.org/10.17977/um050v9i12026p20-28>